

**PENGARUH PARTISIPASI PEMAKAI DAN PERSEPSI KEBERMANFAATAN TERHADAP
KEPUASAN PEMAKAI DALAM PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH
(Studi pada Pemerintah Provinsi Jambi)**

Latifah¹⁾, Afrizal²⁾, Wirmie Eka P³⁾

¹⁾Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi

^{2&3)}Dosen Pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul pengaruh partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan sistem informasi akuntansi keuangan daerah. Tujuan dari penelitian adalah (1) untuk mengetahui pengaruh Partisipasi Pemakai dan Persepsi Kebermanfaatan secara simultan terhadap Kepuasan Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah. (2) untuk mengetahui pengaruh Partisipasi Pemakai dan Persepsi Kebermanfaatan secara parsial terhadap Kepuasan Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah. Penelitian ini berbentuk survey dengan menyebarkan kuisioner secara langsung kepada sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Partisipasi Pemakai dan Persepsi Kebermanfaatan berpengaruh secara simultan terhadap Kepuasan Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah, (2) Partisipasi Pemakai dan Persepsi Kebermanfaatan berpengaruh secara parsial terhadap Kepuasan Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah.

Kata Kunci : Partisipasi Pemakai, Persepsi Kebermanfaatan, Kepuasan Pemakai.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berawal dari berlakunya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah sebagai simbol diawalinya reformasi telah memberikan kewenangan yang lebih luas terhadap pemerintah daerah dan membuka wacana baru tentang pengelolaan pemerintahan di daerah khususnya dalam pengelolaan keuangannya. Implikasi kedua Undang-undang tersebut pada sistem pemerintahan adalah berupa pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi yang luas kepada pemerintah daerah. Sehubungan dengan hal tersebut daerah dituntut untuk benar-benar mempersiapkan diri baik secara kelembagaan, sumber daya manusia dan teknologi untuk dapat mewujudkan otonomi dan desentralisasi secara nyata bertanggung jawab dan dinamis. Untuk itu pemerintah dituntut untuk melakukan perbaikan kelembagaan di lingkungannya (Yusnaini, 2010).

Pemerintah daerah merupakan elemen penting dalam struktur pemerintahan di Indonesia. Keterlibatannya secara langsung dalam proses pembangunan di masyarakat, menjadikan institusi ini berperan secara strategis. Terkait dengan tersebut, penyelenggaraan pemerintahan di daerah perlu didukung dengan sistem pengelolaan keuangan yang cepat, tepat dan akurat. Dalam hal ini pemerintah telah menerapkan pelaksanaan Sistem Informasi Keuangan Pemerintah Daerah yang di harapkan dapat menjadi sarana pencapaian *Good Government Governance*. Dalam upaya mencapai *Good Government Governance*, pemerintah terus mengintensifkan langkah-langkah dalam pengelolaan keuangan daerah. Melalui berbagai Peraturan dan Undang-Undang, pemerintah terus meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan profesionalitas dalam mengelola keuangan daerah.

Dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, pemerintah mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 dan disempurnakan oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 59 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Dimana Implementasi sistem informasi keuangan daerah diharapkan dapat memenuhi tuntutan masyarakat tentang transparansi dan akuntabilitas lembaga sektor publik (Mardiasmo: 2002).

Untuk mendukung terwujudnya hal tersebut diatas, pemerintah telah menetapkan landasan hukum yang tertuang dalam PP No 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dan PP No 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah. Dengan adanya dasar Undang-undang dan Peraturan Pemerintah maka sistem informasi keuangan pemerintah daerah sudah merupakan kewajiban untuk ditindaklanjuti pelaksanaannya. Saat ini sistem informasi keuangan daerah yang diterapkan di Indonesia sudah diseragamkan. Sistem ini dibangun dengan bekerjasama dengan pihak pengembang sistem

untuk memperoleh sistem yang andal. Tujuan keseragaman ini untuk memperoleh laporan keuangan yang online dan mudah diakses baik dipusat maupun daerah.

Berkaitan dengan adanya kewajiban pemakaian sistem informasi tersebut, perlu menjadi perhatian dari pemerintah dengan adanya fenomena dilapangan bahwa banyak daerah yang masih belum menggunakan atau mengimplementasi sistem yang baru. Hal ini tentu saja menghambat penerapan sistem yang seragam untuk seluruh wilayah Indonesia. Peneliti mengamati implementasi sistem informasi akuntansi keuangan daerah di pemerintah daerah Jambi baik di lingkungan provinsi dan beberapa kabupaten/kota. Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa tidak semua pemerintahan daerah menerapkan sistem tersebut. Beberapa yang menerapkan salah satunya Pemerintah Provinsi Jambi dan sementara untuk daerah yang belum menerapkan seperti Kabupaten Sarolangun. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa terjadi hal yang demikian, padahal pemerintah pusat sudah memberikan dukungan untuk implementasi sistem tersebut. Oleh karenanya, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat faktor-faktor perilaku dari pemakai sistem dalam pemanfaatan sistem informasi akuntansi keuangan daerah tersebut.

Menurut pendapat Szajna dan Scammel (1993) dalam Yusnaini (2010) , kesuksesan pengembangan sistem informasi sangat tergantung pada kesesuaian harapan antara sistem analis, pemakai (*User*), sponsor dan *costumer*. Demikian pula Bodnar dan Hopwood (1995), berpendapat bahwa perubahan dari sistem manual ke sistem komputerisasi, tidak hanya menyangkut perubahan teknologi tetapi juga perubahan perilaku dan organisasional. Hal ini diperkuat oleh bahwa terdapat kira-kira tiga puluh persen kegagalan pengembangan sistem informasi baru diakibatkan tidak memperhatikan aspek organisasional. Perubahan perilaku dan organisasional ini dapat berupa *resistance to change*. Oleh karena itu, pengembangan sistem informasi memerlukan suatu perencanaan dan implementasi yang hati-hati.

Untuk menghindari adanya penolakan terhadap sistem yang dikembangkan (*resistance to change*) maka diperlukan adanya partisipasi dari pemakai (Ginzberg, 1981; Szjana dan Scammel, 1993; Lawrence dan Low, 1993; Hunton dan Kenneth, 1994; McKeen dkk, 1994; Muntoro, 1994; Choe, 1996). Dalam pengembangan sistem informasi, apabila pemakai diajak berpartisipasi, akan membawa dampak pengaruh yang baik terhadap organisasi. Hal ini dapat terjadi karena pemakai terlibat secara langsung dalam penggunaan sistem informasi. Pada kenyataannya seringkali pemakai lebih mengetahui apa yang mereka butuhkan dalam suatu sistem informasi.

Selain pengaruh partisipasi pemakai, dalam pengembangan sistem informasi juga perlu dipertimbangkan faktor persepsi kebermanfaatan. Persepsi kebermanfaatan didefinisikan sebagai sejauh

mana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi/ sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Apabila seseorang telah merasa yakin dengan kualitas sistem yang digunakan, dan merasakan bahwa menggunakan sistem tersebut tidak sulit, maka mereka akan yakin bahwa penggunaan sistem tersebut akan memberikan manfaat yang lebih besar dan akan meningkatkan kinerja mereka.

Harapan dari adanya partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan dalam pengembangan sistem informasi adalah agar pemakai dapat memperoleh kepuasan atas sistem yang dikembangkan. Kepuasan pemakai mengungkapkan kesesuaian antara harapan seseorang dengan hasil yang diperolehnya, dikarenakan adanya partisipasi selama pengembangan sistem (Ives *et al.*, 1983). Oleh karenanya kepuasan pemakai menjadi salah satu indikator dari keberhasilan pengembangan sistem informasi.

Hubungan antara partisipasi dari pemakai dalam pengembangan sistem informasi dengan kepuasan yang diperoleh pemakai dari sistem tersebut, merupakan perhatian yang sangat menarik bagi beberapa peneliti, karena hasil penelitian antara yang satu dengan yang lain tidak konsisten. Ives dan Olson (1984) telah melakukan telaaah terhadap tujuh penelitian mengenai hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai, memperoleh hasil bahwa dua penelitian menunjukkan hasil yang positif, empat penelitian menunjukkan hasil negatif dan satu penelitian hasilnya *mixed*.

Selanjutnya, terkait dengan hubungan antara persepsi kebermanfaatan dengan kepuasan pemakai juga telah banyak dilakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rai *et al* (2002) yang meneliti hubungan antara persepsi kebermanfaatan dengan kepuasan pemakai dengan menggunakan tiga model keberhasilan sistem informasi, menunjukkan bahwa adanya pengaruh persepsi kebermanfaatan terhadap kepuasan pemakai. Sementara itu Livari (2005) melakukan penelitian mengenai keberhasilan sistem informasi yang baru diterapkan terhadap pengguna/pemakai sistem informasi di satu organisasi yang bersifat *mandatory*. Hasil penelitiannya untuk hubungan persepsi kebermanfaatan dengan kepuasan pemakai menunjukkan adanya pengaruh dari kedua variabel tersebut. Jika pemakai sistem informasi merasakan manfaat atas sistem yang digunakan, maka mereka akan merasa puas menggunakan sistem tersebut.

Wijanto dan Istianingsih (2007) dalam penelitiannya juga menggunakan variabel persepsi kebermanfaatan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kepuasan pemakai sistem informasi. Dan dari hasil penelitiannya, ditemukan terdapat hubungan antara persepsi kebermanfaatan dengan kepuasan pemakai sistem informasi.

Berbagai kondisi sebagaimana dipaparkan diatas menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor yang dapat

mempengaruhi hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai sistem informasi.

Ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya yang dilakukan pada organisasi swasta (privat), dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menguji bagaimana jika teori-teori mengenai pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai sistem informasi yang berada pada organisasi sektor publik, khususnya dalam lembaga pemerintahan. Perbedaan kedua adanya penambahan satu variabel yang mempengaruhi kepuasan pemakai sistem informasi. Jika penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh variabel partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai sistem informasi, maka dalam penelitian ini peneliti menambahkan persepsi kebermanfaatan yang diduga ikut mempengaruhi kepuasan pemakai sistem informasi. Hal ini dikarenakan dari hasil-hasil penelitian terdahulu, pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai sistem informasi besarnya berbeda-beda dan fluktuatif. Adapun judul penelitian ini adalah : “Pengaruh Partisipasi Pemakai dan Persepsi Kebermanfaatan terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah (Studi pada Pemerintah Provinsi Jambi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan yang telah dijelaskan pada sub bab latar belakang, masalah penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah?
2. Apakah partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan berpengaruh secara parsial terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara empirik tentang beberapa hal seperti :

1. Membuktikan pengaruh partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan secara simultan terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.
2. Membuktikan pengaruh partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan secara parsial terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Memberikan bukti empiris lebih lanjut pada literatur sistem informasi, khususnya dalam aspek pengaruh partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah serta pengaruh kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.

2. Praktisi/Pengguna Sistem Informasi

Memberikan masukan (*input*) kepada para pengguna sistem informasi, khususnya pimpinan organisasi sektor publik (terutama lembaga pemerintahan, yang menjadi fokus penelitian ini) tentang perlunya partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan pada pengembangan sistem informasi akuntansi keuangan daerah pada organisasi/instansi masing-masing.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Pengembangan Sistem Informasi

Sistem yang telah diterapkan seyogyanya ditaati oleh setiap petugas di dalam perusahaan. Agar dapat diharapkan setiap petugas yang terlibat dalam sistem dan prosedur bekerja sebaik mungkin perlu kiranya bagi mereka ditumbuhkan perasaan turut memiliki yang pada akhirnya mendorong mereka memiliki perasaan turut berpartisipasi, rasa turut bertanggungjawab dan rasa turut memelihara/mengamankan. Krismiadi (2005:1) mendefinisikan sistem sebagai serangkaian komponen yang dikoordinasikan untuk mencapai serangkaian tujuan. Sedangkan Tata Sutabri (2005:18) menjelaskan sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat menurut pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan.

Kemampuan untuk mengelola informasi secara efektif di dalam perusahaan sangat penting karena dapat menjadi dasar untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Informasi telah menjadi aktiva tidak berwujud, yang jika dikelola dengan baik, dapat digunakan untuk meningkatkan sumber-sumber perusahaan lainnya. Karena itu banyak perusahaan yang mulai mengembangkan dan memberikan perhatian khusus pada teknologi informasi sebagai sumber yang memfasilitasi pengumpulan dan penggunaan informasi secara efektif. Salah satu bentuk perhatian ini adalah penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis komputer (*software* akuntansi) untuk memperlancar arus informasi perusahaan (Wijanto dan Istianingsih, 2007).

Pengembangan sistem informasi adalah proses memodifikasi atau mengubah bagian-bagian atau keseluruhan sistem informasi. Menurut Burch, dkk (1991), hal penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan sistem informasi adalah manusia. Pernyataan ini diperkuat oleh Baronas, dkk. (1988)

bahwa apabila suatu informasi mengalami kegagalan, salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan sistem informasi itu memenuhi harapan stakeholder yang meliputi : analis sistem, pemakai akhir, sponsor dan pelanggan. Dengan demikian untuk mengurangi resiko kegagalan sistem informasi dibutuhkan kemampuan memprediksi outcome dari upaya yang telah dilakukan dalam pengembangan sistem informasi. Prediksi lebih awal ini dapat dibuat dalam tahap-tahap proyek pengembangan sistem informasi (Ginzberg, 1981) dalam Yusnaini (2010).

Untuk menuju kesuksesan pengembangan dan penggunaan sistem informasi ada beberapa fase yang harus dilalui. Keseluruhan proses pengembangan sistem ini dikenal dengan *System Development Life Cycle* (SDLC). Presman (1982) dalam Muawanah (2000) membagi SDLC kedalam tiga fase, yaitu *planning phase* (*software planning, software requirement analysis, and design*), *development phase* (*preliminary design, detailed design, coding, testing*), dan *maintaining phase* (*installation, operation and maintenance*).

Dalam kerangka kesuksesan pengembangan sistem informasi itu juga, hal penting yang harus diperhatikan didalamnya adalah faktor manusia (Setianingsih dan Indriantoro, 1998). Alasan utamanya sebenarnya adalah sangat mendasar, manusia adalah pemakai dan operator dari sistem informasi yang terdiri dari seperangkat mesin-mesin pengolah informasi yang berteknologi tinggi. Para pekerja sistem informasi menggambarkan suatu sumber daya yang bernilai dan sangat penting terhadap penerapan dan penggunaan teknologi informasi yang sukses dalam berbagai organisasi (Adnyana dan Indriantoro, 2000). Sistem informasi harus mampu memenuhi syarat antara lain *user friendly* dan alami, sehingga tidak akan terjadi hambatan dalam operasional sistem informasi dalam mengerjakan tugas-tugas rutin dan menyediakan data-data dan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Segala hal tentang perancangan dan pendesainan sistem dalam pengembangan sistem informasi suatu organisasi harus memasukkan dimensi-dimensi kesesuaian penerimaan teknologi informasi yang hendak dikembangkan oleh manusia sebagai pemakai (*user*). Untuk mencapai hal tersebut, pemakai harus terlibat aktif dalam perancangan dan pengujian sistem informasi untuk memaksimalkan daya terima pemakai dan meminimalkan kesenjangan penerimaan akibat perubahan-perubahan yang terjadi pasca sistem itu diterapkan dalam organisasi.

2.2 Pengelolaan Keuangan Daerah

Pengertian keuangan daerah menurut Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut. Sedangkan

menurut Halim (2004:18) mengartikan keuangan daerah sebagai semua hak dan kewajiban yang dapat dinilai dengan uang, demikian pula segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah sepanjang belum dimiliki/dikuasai oleh Negara atau Daerah yang lebih tinggi serta pihak-pihak lain sesuai ketentuan/ peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Proses pengelolaan keuangan daerah tersusun dari pelaksanaan fungsi-fungsi penganggaran pembukuan dan pemeriksaan atau secara operasional apabila dirangkaikan dengan daerah maka pengelolaan keuangan daerah adalah yang pelaksanaannya meliputi penyusunan, penetapan, pelaksanaan pengawasan dan perhitungan anggaran pendapatan dan belanja daerah (Domai, 2002). Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, pengelolaan keuangan dan sumber-sumber ekonomis (aset) daerah sepenuhnya berada di tangan Pemerintah Daerah. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan keuangan dan aset daerah yang baik, dalam pengertian transparan, efisien, efektif dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Pasal 56 ayat (2) UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, pasal 5 Peraturan Pemerintah (PP) No. 8 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, pasal 100 PP 58 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah mengatur bahwa laporan keuangan yang wajib disampaikan oleh Pemerintah Daerah adalah sekurang-kurangnya terdiri dari laporan realisasi anggaran, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dasar dalam penyusunan pelaporan keuangan adalah Standar Akuntansi Pemerintahan sebagaimana yang diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004 Pemerintahan Daerah pasal 184 ayat (2) dan ayat (3), serta ditegaskan kembali dalam PP 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah pasal 96, yang menyebutkan bahwa pertanggungjawaban pelaksanaan APBD adalah laporan keuangan yang disusun dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan (SAP). Laporan keuangan selain harus disusun oleh Pemerintah Daerah, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) juga diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagaimana yang dimaktub pada UU No. 17 Tahun 2003 mengenai Keuangan Negara dan UU No. 1 tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara yang mengatur mengenai berbagai ketentuan tentang pengelolaan keuangan negara termasuk penyusunan dan penyampaian laporan keuangan dalam lingkup pemerintah daerah. Pasal 10 ayat (3) UU No. 17 Tahun 2003, dan ditegaskan kembali Peraturan Pemerintah (PP) 58 Tahun 2005, menyebutkan bahwa salah satu tugas Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) adalah menyusun dan menyampaikan laporan keuangan SKPD yang dipimpinnya. Lebih rinci lagi tentang penyampaian laporan keuangan tersebut, menurut PP No. 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan PP No. 24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) mewajibkan bahwa setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) untuk

menyusun laporan keuangan yang terdiri dari (1) Laporan Realisasi Anggaran ; (2) Neraca; (3) Laporan Arus Kas dan (4) Catatan atas Laporan Keuangan (CALK).

Dalam kaitan dengan asas akuntabilitas dan transparansi di atas, informasi keuangan yang memadai dan andal diperlukan sebagai dasar pembuatan keputusan yang rasional bagi pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan pada Pemerintah Daerah. Sistem akuntansi keuangan daerah yang baik akan menjamin bahwa laporan keuangan yang disusun merupakan informasi keuangan yang memadai dan andal. Sistem akuntansi ini pada dasarnya berisi ketentuan yang mengatur sistem dan prosedur akuntansi yang mencakup pengorganisasian formulir/ dokumen, catatan dan laporan keuangan oleh unit-unit organisasi atau SKPD.

Salah satu tujuan dari akuntansi keuangan daerah adalah menyediakan informasi keuangan yang lengkap, cermat, dan akurat sehingga dapat menyajikan informasi keuangan yang andal, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pelaksanaan keuangan masa lalu dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak eksternal Pemerintah Daerah untuk masa yang akan datang. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan daerah akan digunakan oleh berbagai pihak eksternal tersebut. Pihak-pihak eksternal Pemerintah Daerah yang berkepentingan terhadap Pemerintah Daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak tersebut meliputi:

1) DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah)

DPRD adalah badan yang memberikan otorisasi kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola keuangan daerah.

2) Badan Pengawas Keuangan

Badan pengawasan keuangan adalah badan yang melakukan pengawasan atas pengelolaan keuangan daerah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Yang termasuk dalam badan ini adalah: Inspektorat Jenderal dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

3) Investor, Kreditor dan Donatur

Badan atau organisasi baik pemerintahan, lembaga keuangan, maupun lainnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang menyediakan sumber keuangan bagi Pemerintah Daerah.

4) Analisis Ekonomi dan Pemerhati Pemerintah Daerah

Yaitu pihak-pihak yang menaruh pemerhati atas aktivitas yang dilakukan Pemerintah Daerah, seperti: lembaga pendidikan (termasuk perguruan tinggi beserta akademisnya), ilmuwan, peneliti, konsultan, LSM, dan lain-lain.

5) Rakyat

Rakyat di sini adalah kelompok masyarakat yang menaruh perhatian kepada aktivitas pemerintah khususnya yang menerima pelayanan Pemerintah Daerah atau yang menerima produk dan jasa dari Pemerintah Daerah.

6) Pemerintah Pusat

Pemerintah Pusat memerlukan laporan keuangan pemerintah daerah untuk menilai pertanggung jawaban Gubernur sebagai wakil pemerintahan (Pasal 2 PP Nomor 108/2000).

7) Pemerintah Daerah (Provinsi, Kabupaten, atau Kota)

Pemerintah Daerah saling berkepentingan secara ekonomi misalnya dalam hal melakukan pinjaman.

2.3 Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai

Penelitian mengenai partisipasi terhadap kepuasan pemakai telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, terutama di negara-negara maju. Indonesia sebagai negara berkembang juga telah mencoba melakukan penelitian dalam topik ini mengingat betapa pentingnya mengungkap faktor-faktor semacam ini untuk keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Dan pentingnya partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem informasi telah diakui secara luas dalam banyak literatur sebagaimana telah diurai sebelumnya.

Barki dan Hartwick (1994) dalam Restuningdiah dan Indriantoro (2000) mendefinisikan partisipasi pemakai (*user participation*) merupakan perilaku, pekerjaan dan aktifitas yang dilakukan pemakai selama proses pengembangan sistem informasi. Selain itu, partisipasi pemakai juga dapat pula digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata dari pemakai dalam pengembangan sistem informasi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai tahap implementasi sistem informasi (Setianingsih dan Indriantoro, 1998).

Sebagai orang yang memiliki hubungan paling dekat dengan sistem informasi yang hendak dikembangkan, pemakai (*user*) yang ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan sistem informasi diyakini dapat meningkatkan kualitas sistem informasi. Hal ini dapat terjadi karena pemakai terlibat secara langsung dan terus-menerus dalam penggunaan sistem informasi, sehingga secara empirik, pemakai seringkali lebih mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan dalam suatu sistem informasi. Dengan demikian, jika diajak berpartisipasi, maka pemakai dapat memberikan masukan-masukan berharga dalam kaitannya dengan proses pengembangan sistem informasi. Dari logika ini, dengan adanya partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem informasi akan berakibat pada kepuasan pemakai (*user satisfaction*) karena masukan-masukannya juga diterapkan pada beberapa ataupun keseluruhan sistem informasi yang akan diimplementasikan nantinya.

Dalam melihat hubungan antara partisipasi dan kepuasan pemakai, ada beberapa referensi penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan. Chandrarin dan Indriantoro (1997) melakukan penelitian terhadap 135 manajer tingkat menengah dari berbagai jenis perusahaan, baik jasa, dagang maupun manufaktur di beberapa wilayah di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan positif dan signifikan antara partisipasi dan kepuasan pemakai.

Setianingsih dan Indriantoro (1998) juga meneliti 94 manajer divisi atau departemen berbagai jenis perusahaan di Indonesia yang hasilnya juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara partisipasi dan kepuasan pemakai dalam pengembangan sistem informasi.

Selanjutnya, Restuningdiah dan Indriantoro (2000), berdasarkan penelitiannya terhadap 102 responden yang terdiri dari manajer divisi atau departemen berbagai jenis perusahaan besar di Indonesia, mengungkapkan bahwa juga ada hubungan positif dan signifikan antara hubungan partisipasi dan kepuasan pemakai.

Lalu ada pula Yusnaini (2010) yang meneliti 67 responden yang berasal dari organisasi sektor publik, yaitu lembaga pemerintahan daerah Sumatera Selatan. Responden penelitian ini adalah pegawai di lingkungan 5 pemerintahan daerah Sumatera Selatan yang meliputi pemerintahan daerah Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintahan Kota Palembang, Pemerintahan Kota Prabumulih, Pemerintahan Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Banyu Asin. Pegawai yang menjadi responden adalah orang yang terlibat secara langsung dalam pemanfaatan sistem informasi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah. Simpulan yang didapatkan juga mengatakan bahwa partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem informasi berbasis komputer berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai.

2.4 Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan terhadap Kepuasan Pemakai

Davis (1989) menjelaskan bahwa persepsi kebermanfaatan adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Adamson dan Shine (2003) dalam widuri (2010) mendefinisikan persepsi kebermanfaatan sebagai konstruk kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja mereka. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kebermanfaatan sistem berkaitan dengan produktifitas dan efektifitas sistem dari kegunaan dalam tugas secara menyeluruh untuk meningkatkan kinerja orang yang menggunakan sistem tersebut. Venkatesh dan Morris (2003) dalam Jogiyanto (2007) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penting manfaat dalam pemahaman respon individual dalam teknologi informasi.

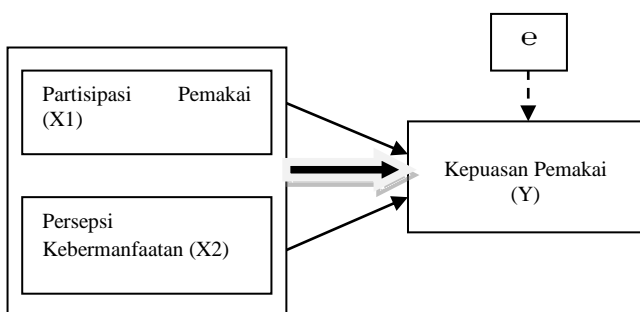
DeLone dan McLean (1992) dalam Wijanto dan Istianingsih (2007), menyatakan bahwa antara dampak penggunaan sistem informasi terhadap kinerja individual dengan tingkat kepuasan pemakai (*user satisfaction*) memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik. Sementara Seddon (1997) dalam modelnya menghipotesiskan bahwa dampak dari penggunaan sistem informasi yang berupa meningkatnya kinerja individu, akan mempengaruhi tingkat kepuasan pemakai.

Rai et al., (2002) meneliti hubungan antara persepsi kebermanfaatan dengan *user satisfaction* dengan menggunakan tiga model keberhasilan sistem informasi. Ketiga model tersebut adalah model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean (1992), model Seddon (1997), dan Model Seddon (1997) yang dimodifikasi dengan menambahkan hubungan antara persepsi kebermanfaatan dengan *system use*. Hasil penelitiannya secara keseluruhan menunjukkan persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap *user satisfaction*.

Livari (2005), melakukan penelitian mengenai keberhasilan sistem informasi yang baru diterapkan terhadap pengguna sistem informasi di satu organisasi yang bersifat *mandatory*. Hasil penelitiannya untuk hubungan variable persepsi kebermanfaatan dengan *user satisfaction* menunjukkan adanya pengaruh dari kedua variabel tersebut. Jika pengguna sistem informasi merasakan manfaat atas sistem yang digunakan, maka mereka akan merasa puas menggunakan sistem tersebut.

2.5 Model Penelitian

Gambar. 1
Model Penelitian



Keterangan :

: Merupakan Pengaruh Simultan

: Merupakan Pengaruh Parsial

: Merupakan Pengaruh Variabel lain yang tidak diteliti

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.

H₂: Partisipasi pemakai berpengaruh terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.

H₃: Persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.

3. METODOLOGI

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mencakup seluruh Kepala SKPD, Bendahara dan Staf Keuangan SKPD di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 338 orang.

Teknik dan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode random. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan perhitungan Slovin, sehingga dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 77 orang atau 22,78% dari jumlah populasi.

Objek dalam penelitian ini yang dipilih oleh peneliti adalah berkaitan dengan hal-hal yang akan dibahas yaitu Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan SKPD dengan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Sebagai Variabel Intervening Pada seluruh SKPD Kabupaten Merangin sebagai objek penelitian. SKPD di lingkungan Pemerintah Kabupaten Merangin tersebut terdiri dari 2 Sekretariat, 14 Dinas, 1 Inspektorat, 10 Badan, 3 Kantor.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer dikumpulkan melalui survei dengan pemberian kuesioner kepada responden pada masing-masing kantor/instansi pemerintahan. Sementara itu data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yaitu mengumpulkan data yang dipakai untuk penyusunan landasan teori dengan cara mencari, mengolah dan mempelajari berbagai literatur yang terkait dan berhubungan erat dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan untuk data primer yaitu dengan menggunakan kuisisioner (angket). Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan

data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuisisioner dibuat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan secara berstruktur yang mana responden dibatasi dalam memberikan jawaban pada alternatif jawaban tertentu saja.

3.4 Definisi dan Pengukuran Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah partisipasi pemakai (X1) dan persepsi kebermanfaatan (X2).

- Partisipasi Pemakai (X1)

Barki dan Hartwick (1994) mendefinisikan partisipasi pemakai (*user participation*) merupakan perilaku, pekerjaan dan aktifitas yang dilakukan pemakai selama proses pengembangan sistem informasi (SI). Variabel ini diukur dengan memakai instrumen yang dikembangkan Ives dan Olson (1984) dengan modifikasi yang telah dilakukan McKeen *et.al* (1994). Instrumen ini pernah pula digunakan oleh Chandrarin dan Indriantoro (1997), Setianingsih dan Indriantoro (1998), Restuningdiah dan Indriantoro (2000). Instrumen ini terdiri dari 19 item pertanyaan yang bertujuan mengidentifikasi adanya partisipasi pemakai selama proses pengembangan sistem informasi di dalam organisasi tersebut. Instrumen menggunakan skala sederhana (*simple attitude scale*) karena didasarkan pertimbangan bahwa kuesioner penelitian berisi banyak butir pertanyaan (Indriantoro dan Supomo, 1999).

- Persepsi Kebermanfaatan (X2)

Davis (1989) mendefinisikan persepsi kebermanfaatan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan kinerja. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini diambil dari penelitian Davis *at.al* (1989), dengan modifikasi agar relevan terhadap penelitian ini yaitu penggunaan software akuntansi. Instrumen ini telah digunakan dalam penelitian Wijanto dan Istianingsih (2007) Variabel ini diukur dengan 6 pertanyaan dalam 7 skala Likert dari sangat tidak setuju sekali sampai dengan sangat setuju sekali. Semakin tinggi skor variabel ini, berarti dampak penggunaan *software* akuntansi dalam meningkatkan kinerja pemakai semakin tinggi menurut persepsi pemakai. Semakin rendah skor variabel ini, menunjukkan bahwa dampak penggunaan *software* akuntansi dalam meningkatkan kinerja semakin rendah menurut persepsi pemakai (Wijanto dan Istianingsih, 2007).

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan pemakai (Y).

Kepuasan Pemakai : Ives *et.al* (1983) mendefinisikan **kepuasan pemakai** (*user satisfaction*) merujuk pada kesesuaian antara harapan seseorang dengan hasil yang diperolehnya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Galletta dan Laderer (1989). Instrumen ini telah digunakan oleh Restuningdiah dan Indriantoro (2000). Instrumen ini berisi 4 item pertanyaan dengan menggunakan tujuh skala Likert, dari sangat tidak setuju sekali (poin 1) sampai dengan setuju sekali (poin 7) untuk mengukur kepuasan pemakai atas partisipasinya dalam pengembangan sistem informasi.

3.5 Transformasi Data Menggunakan Method of Success Interval (MSI)

Menurut Sujianto (2009), data yang diperoleh dari pengukuran yang menggunakan skala likert adalah data ordinal. Sedangkan menurut Ghozali (2005) skala likert dikatakan ordinal karena masing-masing jawaban memiliki preferensi yang berbeda. Ciri fisik yang dimiliki oleh data ordinal, adalah data yang berjenis kualitatif, bukan numerik, berupa kata-kata atau kalimat, seperti misalnya sangat setuju, kurang setuju, dan tidak setuju sehingga sebelum diolah terlebih dahulu diberikan kode numerik atau simbol berupa angka dalam setiap jawaban. Maka sebelum masuk uji selanjutnya, data ordinal yang diperoleh dari hasil kuisisioner harus diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval*. Hal ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam analisis parametrik dimana data setidaknya-tidaknya berskala interval (Ridwan dan Akdon, 2007).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan analisa item, dimana setiap nilai yang ada pada setiap item pertanyaan dikorelasikan dengan nilai total seluruh item pertanyaan dengan taraf signifikansi 5% (Sugiyono, 1998).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* dan diuji dengan uji statistik *cronbach alfa*, dimana suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alfa* > 0,60 (Nunnaly, 1960 dalam Ghozali, 2006).

3.6.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda dengan persamaan statistika sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

- Y = Kepuasan Pemakai
- X1 = Partisipasi Pemakai
- X2 = Persepsi Kebermanfaatan
- a = *Intercept*
- b = *Slope*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Responden

Ringkasan, pengiriman dan pengembalian kuisisioner penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel. 1
Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian

Penyebaran Kuisisioner	Jumlah
Kuisisioner yang disebar	77
Kuisisioner yang kembali	73
Kuisisioner yang tidak kembali	4
Kuisisioner yang dapat diolah	73
Kuisisioner yang tidak dapat diolah	0
Tingkat pengembalian kuisisioner	94,8%

Sumber : Data Primer yang Diolah

Profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persen
20-30 Tahun	9	12,3%
31-40 Tahun	26	35,6%
41-50 Tahun	32	43,8%
51-60 Tahun	6	8,2%
Total	73	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	43	58,9%
Perempuan	30	41,1%
Total	73	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen
Diploma III (D3)	13	17,8%
Strata Satu (S1)	48	65,8%
Strata Dua (S2)	12	16,4%
Total	73	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah

Tabel. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persen
5-10 Tahun	7	9,6%
11-15 Tahun	21	28,8%
16-20 Tahun	36	49,3%
≥ 21 Tahun	9	12,3%
Total	73	100%

Sumber : Data Primer yang Diolah

4.2 Transformasi Data

Data yang diperoleh dari pengukuran yang menggunakan skala likert adalah data ordinal (Ghozali, 2006). Maka sebelum masuk ke uji selanjutnya, data ordinal yang diperoleh dari hasil kuisisioner harus diubah menjadi data interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval*. Hal ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam analisis parametrik dimana data setidaknya berskala interval (Riduwan, 2010). Hasil transformasi data dapat dilihat pada lampiran data olahan.

4.3 Pengujian Instrumen Penelitian

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel. 6
Hasil Uji Validitas terhadap Item Pertanyaan Partisipasi Pemakai (Variabel X₁)

Item Pertanyaan	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Keputusan
1	0.800	0.000	Valid
2	0.438	0.000	Valid
3	0.580	0.000	Valid
4	0.854	0.000	Valid
5	0.668	0.000	Valid
6	0.712	0.000	Valid
7	0.514	0.000	Valid
8	0.708	0.000	Valid
9	0.862	0.000	Valid
10	0.775	0.000	Valid
11	0.325	0.000	Valid
12	0.854	0.000	Valid
13	0.626	0.000	Valid
14	0.365	0.000	Valid
15	0.739	0.000	Valid
16	0.42	0.000	Valid
17	0.641	0.000	Valid

18	0.529	0.000	Valid
19	0.712	0.000	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel. 7
Hasil Uji Reliabilitas terhadap Item Pertanyaan Partisipasi Pemakai (Variabel X₁)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,887	19

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel. 8
Hasil Uji Validitas terhadap Item Pertanyaan Persepsi Kebermanfaatan (Variabel X₂)

Item Pertanyaan	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Keputusan
Item Pertanyaan	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Keputusan
1	0.759	0.000	Valid
2	0.811	0.000	Valid
3	0.828	0.000	Valid
4	0.811	0.000	Valid
5	0.771	0.000	Valid
6	0.794	0.000	Valid
7	0.765	0.000	Valid
8	0.775	0.000	Valid
9	0.779	0.000	Valid
10	0.789	0.000	Valid
11	0.765	0.000	Valid
12	0.721	0.000	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel. 9
Hasil Uji Reliabilitas terhadap Item Pertanyaan Persepsi Kebermanfaatan (Variabel X₂)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,907	12

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel. 9
Hasil Uji Validitas terhadap Item Pertanyaan Kepuasan Pemakai (Variabel Y)

Item Pertanyaan	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Keputusan
1	0.823	0.000	Valid
2	0.900	0.000	Valid
3	0.748	0.000	Valid
4	0.840	0.000	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Tabel. 10
Hasil Uji Reliabilitas terhadap Item Pertanyaan Kepuasan Pemakai (Variabel Y)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,872	4

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan pada tabel-tabel diatas terlihat bahwa keseluruhan untuk item pertanyaan setiap variabel adalah valid dan reliabel. Dimana hasil pengujian terhadap validitas memiliki nilai probabilitas < 0,05 dan Hasil pengujian terhadap reliabilitas menghasilkan angka Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolinieritas

Tabel. 11
Hasil Uji Multikolinieritas

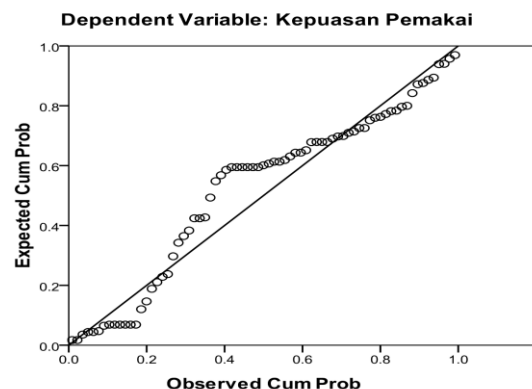
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Partisipasi Pemakai	0.997	1.003
Persepsi Kebermanfaatan	0.883	1.133
Kompleksitas Tugas (Moderator)	0.883	1.133

Tabel. 11 di atas menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai *Tolerance Value* diatas 0,1 dan VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.4.2 Uji Normalitas

Gambar. 2
Grafik P-P Plot Normalitas Data

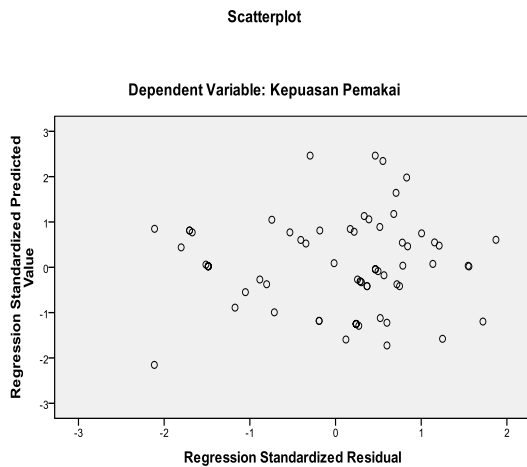
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik di atas, kita dapat melihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, dengan demikian model regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar. 3
Grafik Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan analisis grafik *scatterplot* pada gambar 3 di atas menunjukkan tidak ada pola yang jelas, sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Berikut hasil pengujian regresi berganda yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel. 12
Hasil Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.243	2.646		2.738	.008
	Partisipasi Pemakai (X1)	.214	.036	.566	5.992	.000
	Persepsi Kebermanfaatan (X2)	.085	.035	.230	2.429	.018

a. Dependent Variable: Kepuasan Pemakai

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan keterangan pada table. 12 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,243 + 0,214X_1 + 0,085X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 7,243 memberikan arti bahwa apabila partisipasi pemakai (X1) dan persepsi kebermanfaatan (X2) diasumsikan = 0, maka kepuasan pemakai (Y) secara konstan bernilai 7,243.
2. Koefisien regresi variabel partisipasi pemakai (X1) sebesar 0,214 memberikan arti bahwa dengan penambahan satu satuan partisipasi pemakai maka akan terjadi kenaikan kepuasan pemakai sebesar 0,214, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi variabel persepsi kebermanfaatan (X2) sebesar 0,085 memberikan arti bahwa dengan penambahan satu satuan persepsi kebermanfaatan maka akan terjadi kenaikan kepuasan pemakai sebesar 0,085, dengan asumsi variabel lain tetap.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Hipotesis 1

4.6.1.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji hipotesis 1, yaitu apakah variabel partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan pemakai, maka dilakukan pengujian secara bersama-sama terhadap koefisien regresi dengan menggunakan uji F. Cara yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 ini dengan dua cara:

1. Dasar untuk pengambilan keputusan untuk menentukan H_0 dan H_a yang diterima adalah dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima atau menolak H_a , bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak atau menerima H_a , bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

2. Alternatif lain pengujian F dapat dilakukan melalui uji signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria dibawah ini:

H_0 diterima atau menolak H_a , bila $Sig F > \alpha$

H_0 diterima atau menolak H_a , bila $Sig F < \alpha$

Berikut merupakan hasil pengujian statistik F yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel. 13
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286.386	2	143.193	20.959	.000 ^a
	Residual	478.244	70	6.832		
	Total	764.630	72			

a. Predictors: (Constant), Partisipasi Pemakai, Persepsi Kebermanfaatan

b. Dependent Variable: Kepuasan Pemakai

Dari tabel 13 di atas diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 20,959. Selanjutnya kita akan mencari nilai F tabel dengan cara sebagai berikut:

1. Menentukan tingkat signifikansi penelitian yaitu 0,05

- Menentukan df1. Df1 diperoleh dari jumlah variabel bebas
- Menentukan df2. Df2 diperoleh dari $n - k - 1 = 73 - 2 - 1 = 70$
- Menggunakan rumus excel, dengan rumus = $\text{FINV}(0,05;2;70)$ dengan nilai 3,127

Dari perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa F hitung $> F$ tabel ($20,959 > 3,127$), dengan demikian H_0 akan ditolak atau menerima H_a . Alternatif pengujian selanjutnya dengan melihat tingkat signifikansi variabel partisipasi pemakai (X1) dan variabel persepsi kebermanfaatan (X2) adalah sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan pemakai (**hipotesis 1 diterima**).

4.6.2 Hipotesis 2

- Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel partisipasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kepuasan pemakai

- Dasar untuk pengambilan keputusan untuk menentukan H_0 dan H_a yang diterima adalah dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima atau menolak H_a , bila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H_0 ditolak atau menerima H_a , bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

- Alternatif lain pengujian F dapat dilakukan melalui uji signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria dibawah ini:

H_0 diterima atau menolak H_a , bila $\text{Sig } t > \alpha$

H_0 diterima atau menolak H_a , bila $\text{Sig } t < \alpha$

Berikut merupakan hasil pengujian statistik t yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel. 14
Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	7.243	2.646		2.738	.008
	Partisipasi Pemakai (X1)	.214	.036	.566	5.992	.000
	Persepsi Kebermanfaatan (X2)	.085	.035	.230	2.429	.018

Dari tabel 14 di atas dapat dilihat nilai t hitung untuk variabel partisipasi pemakai (X1) sebesar 5,992. Selanjutnya kita akan mencari nilai t tabel partisipasi pemakai (X1) dengan cara sebagai berikut:

- Menentukan tingkat signifikansi penelitian yaitu 0,05
- Menentukan df (*degree of freedom*), $df = n - k - 1 = 73 - 2 - 1 = 70$

- Menggunakan rumus excel, dengan rumus = $\text{tinv}(0,05;70)$ dengan nilai 1,994

Dari perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa t hitung $> t$ tabel ($5,992 > 1,994$), dengan demikian H_0 akan ditolak atau menerima H_a . Alternatif pengujian selanjutnya dengan melihat tingkat signifikansi variabel partisipasi pemakai (X1) adalah sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa partisipasi pemakai berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pemakai (**hipotesis 2 diterima**).

5. PEMBAHASAN

5.1 Partisipasi Pemakai dan Persepsi Kebermanfaatan Berpengaruh terhadap Kepuasan Pemakai

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kepuasan pemakai. Hal ini ditunjukkan dengan nilai bahwa F hitung $> F$ tabel ($20,959 > 3,127$) dengan level signifikansi variabel partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan dalam kepuasan pemakai sebesar 0,000 ($< 0,05$), Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan, tingkat kecenderungan untuk kepuasan pemakai akan meningkat.

Secara teknis, pemakai dalam beberapa hal lebih tahu dan paham mengenai kebutuhan yang diperlukan dalam penyediaan informasi. Hal ini dikarenakan merekalah yang setiap hari berkulat dan bergulat dengan penggunaan sistem untuk operasional organisasi. Pemakai pasti memahami beberapa kelebihan dan kelemahan akan sistem informasi yang digunakan selama ini dalam pekerjaan rutinnnya setiap hari. Dalam hal ini, masukan pemakai akan sangat berguna dalam pengembangan sistem. Analisis sistem dan desainer sistem perlu mendengarkan saran dan masukan dari pemakai untuk mencapai keberhasilan sistem. Tidak akan berguna dan sia-sia saja penggunaan teknologi informasi yang canggih jika tingkat penerimaan pemakai untuk mengoperasikannya rendah, bahkan bisa jadi akan menurunkan kinerjanya. Oleh karena itu, banyak pihak berpendapat bahwa partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem informasi akan memberikan dampak positif terhadap organisasi (Setianingsih dan Indriantoro, 1998).

Vroom dan Jago (1988) dalam Wijayanti (2005) menyatakan bahwa dalam setiap bagian pengembangan sistem, partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan pemakai dalam memberikan kontribusi. Mereka menyatakan bahwa pemakai yang berpartisipasi adalah pemakai yang ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem informasi. Misalnya partisipasi pemakai yang bervariasi dalam pembuatan formulir (Locke dan Schweiger, 1979; Vroom dan Jago, 1988; et Barki dan Hartwick, 1994) dapat berupa partisipasi secara langsung (partisipasi berupa tindakan langsung

dari individu pemakai sistem), partisipasi secara tidak langsung (partisipasi berupa representasi kepada pemakai lain), partisipasi formal (menggunakan kelompok formal, tim khusus, pertemuan-pertemuan rutin, dan mekanisme-mekanisme), partisipasi tidak formal (melalui hubungan yang tidak formal, diskusi, dan tugas-tugas), partisipasi yang dilakukan secara individu ataupun partisipasi yang dilakukan secara kelompok. Dalam pengembangan sistem informasi lingkup partisipasi pemakai sangat bervariasi, misalnya dalam identifikasi masalah, evaluasi sistem lama, pencarian solusi secara umum, pemilihan sistem informasi yang akan dikembangkan dan implementasi sistem tersebut.

Yusnaini (2010) yang meneliti 67 responden yang berasal dari organisasi sektor publik, yaitu lembaga pemerintahan daerah Sumatera Selatan. Responden penelitian ini adalah pegawai di lingkungan 5 pemerintahan daerah Sumatera Selatan yang meliputi pemerintahan daerah Provinsi Sumatera Selatan, Pemerintahan Kota Palembang, Pemerintahan Kota Prabumulih, Pemerintahan Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Banyu Asin. Pegawai yang menjadi responden adalah orang yang terlibat secara langsung dalam pemanfaatan sistem informasi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah. Simpulan yang didapatkan juga mengatakan bahwa partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem informasi berbasis komputer berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai.

Selanjutnya, terkait dengan hubungan antara persepsi kebermanfaatan dengan kepuasan pemakai juga telah banyak dilakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rai *et al* (2002) yang meneliti hubungan antara persepsi kebermanfaatan dengan kepuasan pemakai dengan menggunakan tiga model keberhasilan sistem informasi, menunjukkan bahwa adanya pengaruh persepsi kebermanfaatan terhadap kepuasan pemakai. Sementara itu Livari (2005) melakukan penelitian mengenai keberhasilan sistem informasi yang baru diterapkan terhadap pengguna/pemakai sistem informasi di satu organisasi yang bersifat *mandatory*. Hasil penelitiannya untuk hubungan persepsi kebermanfaatan dengan kepuasan pemakai menunjukkan adanya pengaruh dari kedua variabel tersebut. Jika pemakai sistem informasi merasakan manfaat atas sistem yang digunakan, maka mereka akan merasa puas menggunakan sistem tersebut. DeLone dan McLean (1992), menyatakan bahwa antara dampak penggunaan sistem informasi terhadap kinerja individual dengan tingkat kepuasan pemakai (*user satisfaction*) memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik. Sementara Seddon (1997) dalam modelnya menghipotesakan bahwa dampak dari penggunaan sistem informasi yang berupa meningkatnya kinerja individu, akan mempengaruhi tingkat kepuasan pemakai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restuningdiah dan Indriantoro (2000), Suryaningrum (2003), Lau (2004) Yusnaini (2010),

Kusumastuti dan Irwandi (2012) yang menjelaskan bahwa partisipasi pemakai memiliki pengaruh yang positif signifikan dengan kepuasan pemakai. Penelitian ini juga sejalan dengan Rai, et al (2002), Livari (2005) serta Wijanto dan Istianingsih (1997) yang menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pemakai.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi dan persepsi kebermanfaatan maka akan semakin tinggi peningkatan pada kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.
2. Partisipasi pemakai berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah. Dengan demikian peningkatan partisipasi pemakai akan meningkatkan kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.
3. Persepsi Kebermanfaatan berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah. Dengan demikian peningkatan persepsi kebermanfaatan akan meningkatkan kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi keuangan daerah.

6.2 Saran

Bertolak dari kesimpulan penelitian maka penulis mencoba memberikan masukan atau pertimbangan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sumber daya manusia dalam organisasi harus diperhatikan. Partisipasi pemakai dalam pengembangan sistem informasi terbukti dapat meningkatkan kepuasan pemakai.
2. Pemerintah daerah perlu melibatkan para pegawainya terutama bagian keuangan dalam pengembangan sistem informasi akuntansi keuangan daerah. Diharapkan adanya partisipasi mereka mampu mengeliminasi keluhan-keluhan yang sering terjadi selama ini.
3. Penelitian-penelitian berikutnya masih dibutuhkan pada bidang yang sama tentang pengaruh partisipasi pemakai dan persepsi kebermanfaatan terhadap kepuasan pemakai karena hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih mengandung ketidakkonsistenan.

4. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel moderasi (kompleksitas tugas, kompleksitas sistem, komunikasi pemakai-pengembang, kebijakan organisasi) yang bisa mempengaruhi hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I.G.S dan Nur Indriantoro. 2000. Dampak Pengetahuan Teknologi yang Dikuasai Akuntan dan Persepsi Manfaat Sistem Informasi Berkaitan Dengan Kecocokan Tugas-Teknologi terhadap Kinerja Akuntan. *Kompak* 22 : 459-488.
- Chandrarin, Grahitia dan Nur Indriantoro .1997. Hubungan antara Partisipasi dan Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Berbasis Komputer; Suatu Tinjauan Dua Faktor Kontinjensi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol.13 No.1
- Davis, Fred D. 1989. *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance*. *MIS Quarterly* : 319-340
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Sektor Publik “ Akuntansi Keuangan Daerah”*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ives, B.,M.H. Olson., dan J.J., Baroudi. 1983. *The Measurement of User Information Satisfaction*. *Communications of The ACM* : 785-783.
- Krismiaji. 2005. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Livari, Juhani. 2005. An Empirical Test of the Delone and McLean Model of Information System Success. *Database for Advances in Information Systems*. Spring 36: 8.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Jogjakarta: Andi Press.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Mckeen D.J, G. Tor dan C.W. James. 1994. The Relationship of User Participation and User Satisfaction: An investigation of Four Contingency Factors. *MIS Quarterly*.
- Muawanah, Umi. 2000. Efektifitas Pengembangan Sistem Informasi : Model Keterlibatan Pemakai. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 1 : 149-160.
- Permendagri No. 59 Tahun 2007 tentang pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 tentang Sistem Akuntansi Pemerintah.
- No 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah.
- Rai, A.,Lang,S.S. and Welker,R.B. 2002. *Assessing the Validity of IS Success Models: An Empirical Test and Theoretical Analysis*. *Information System Research* 13 : 29-34
- Republik Indonesia, Undang-undang RI. No. Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- Republik Indonesia, Undang-undang RI.No.25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Sistem dan Pengaruh Pemakai sebagai *Moderating Variable*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3 : 119-133.
- Riduwan dan Akdon. 2007. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Seddon. P.B. 1997. *Respecification and Extension of The Delone and Mclean’s Model of IS Success*, *Information System Research* 8 : 240-250.
- Setianingsih, Sunarti dan Nur Indriantoro. 1998. Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak dan Komunikasi Pengembang-Pemakai terhadap Hubungan Partisipasi dan Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi . *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1: 192-207.
- Soeharto. Transformasi Data Ordinal Menjadi Intreval. Melalui www.scribd.com [15/01/13]
- Sugijanto. 2002. Peranan Sistem Akuntansi Pemerintah Pusat dalam Meningkatkan Akuntabilitas Keuangan dan Implikasi UU No 22/25 Tahun 1999. *Lintasan Ekonomi* 19 : 50-66.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : PT. Alfabeta.
- 2009. *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sutabri, tata. 2005. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : Andi.
- Widuri, Retnaningtyas. 2003. Ketidakpastian Tugas sebagai Moderator Variable terhadap Hubungan antara Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kepuasan Pengguna Pada End-User Computing. *Publikasi Ilmiah*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
- Wijanto, dan Istianingsih. 1997. Pengaruh Kualitas, Sistem Informasi, *Perceived Usefulness* dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan Pengguna Akhir Software Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Ikatan Akuntan Indonesia.

- _____ 2008. Analisis Keberhasilan Penggunaan Perangkat Lunak Akuntansi ditinjau dari Persepsi Pemakai (Studi Implementasi Model Keberhasilan Sistem Informasi), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 5 No 1 Juni.
- Wijayanti, Lilis Endang. 2005. Pengaruh Perilaku Pemakai terhadap Kinerja Sistem Informasi: Partisipasi dan Kepuasan Pemakai sebagai Variabel Independen. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3 : 24-25.
- Yusnaini. 2010. Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah (SIAKD) pada Pemerintah Daerah Sumatera Selatan. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 8. No.01. Maret.